BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat melakukan pengembangan pengetahuan, menemukan berbagai hal baru, dan masih banyak manfaat lainnya. Tidak hanya pendidikan formal, pendidikan spiritual juga perlu mendapatkan perhatian. Di Indonesia, pemerintah mengatur pendidikan agama mulai dari SD (Sekolah Dasar), SMP/MTs (Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah), sampai SMA/SMK/MA (Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah). Selain itu, pendidikan juga bisa diselenggarakan di pondok pesantren.¹ Pesantren didefinisikan sebagai asrama area santri ataupun berbagai murid belajar agama di pondok, ini dari penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Di Indonesia, istilah ini lebih dikenal sebagai pondok pesantren.²

Pondok pesantren ialah suatu lembaga pendidikan yang fokus pada pembelajaran dan pendalaman ajaran agama Islam, termasuk di dalamnya pelajaran tentang akhlak dan moral yang luhur.³ Untuk keseluruhan pondok pesantren terbagi jadi dua kategori, ialah pesantren salafiyah serta pesantren modern.⁴

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pondok pesantren salafiyah ialah institusi yang tetap berfokus pada pengajaran berbagai kitab klasik Islam sebagai inti dari pendidikannya. Sistem

¹ Afrizawati, dkk. 2022. Hubungan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri Mahasiswa Putri pada Aturan di Pondok Pesantren Hidayatullah Batam. *Ta'limuna : Jurnal Pendidikan*, vol 1(1), hal 2

² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005),866

³ Riskal Fitri & Syarifuddin Ondeng. 2022. Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, vol 2(1), hal 44

⁴ Nilna Azizatus Shofiyah. 2019. Model Pondok Pesantren di Era Milenial. *Belajea : Jurnal Pendidikan Islam*, vol 4(1), hal 3

madrasah yang ditetapkan di pesantren jenis ini hanya digunakan untuk mempermudah pelaksanaan metode pengajaran tradisional seperti sorogan, yaitu sistem pembelajaran di mana santri secara individu mempelajari kitab di bawah bimbingan guru. Pada pondok pesantren salaf, pengajaran pengetahuan umum tidak diperkenalkan dalam kurikulum mereka. Sebaliknya, pondok pesantren modern ialah lembaga yang sudah mengintegrasikan pendidikan umum pada kurikulum madrasah mereka. Di pesantren modern, selain ilmu agama, pelajaran umum juga diajarkan. Bahkan, beberapa pondok pesantren modern juga melakukan penyelenggaraan berbagai jenis sekolah formal contohnya SMP, SMA, juga terkadang hingga tingkat perguruan tinggi.⁵ Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi sebagian masyarakat, karena mereka mengharapkan anak mereka tak hanya memahami ilmu agama namun juga mendapatkan pendidikan formal. Oleh karena itu, terbentuklah pondok pesantren modern, yang selain memberikan pendidikan agama, juga menyediakan pendidikan formal. Selain itu, baik di pondok pesantren salafiyah maupun modern, banyak yang menawarkan program hafalan Al-Qur'an. Banyaknya pesantren yang punya suatu program tahfidz Al-Qur'an, namun program ini menyebabkan adanya pengelompokan santri. Santri yang lebih fokus pada kitab kuning klasik akan dikelompokkan tersendiri, sementara santri yang mengikuti program tahfidz juga dikelompokkan dalam kelompok lain. Pengelompokan ini memudahkan pengurus pesantren dalam menyusun jadwal dan menetapkan target pencapaian santri.

Menurut Komariyah, pondok pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Di dalamnya, tidak hanya diberikan pelajaran umum, tetapi juga pembelajaran tentang nilai-nilai moral dalam agama Islam, dengan aturan yang sudah

⁵ Kompri, M.Pd.I. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta : Prenadamedia Group

ditetapkan oleh pondok pesantren. Aturan tersebut wajib ditaati oleh seluruh santri.⁶ Peraturan adalah sesuatu yang harus ditaati oleh individu, baik itu yang ditetapkan secara sepihak maupun melalui kesepakatan bersama. Di balik peraturan, terdapat konsekuensi bagi siapa saja yang melanggarnya. Menurut Soejanto, peraturan selalu diiringi dengan sanksi tertentu yang dapat berujung pada hukuman. Keberadaan peraturan ini penting untuk menjaga ketertiban dan ketenangan hidup, serta menciptakan suasana yang damai.⁷

Di pondok pesantren, para santri tidak hanya menerima pembelajaran di kelas seperti di sekolah formal, tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut meliputi khataman Al-Qur'an, manaqiban, pembacaan dziba'an, syawil, mukhadhoroh, sorogan kitab dan Al-Qur'an, sholat berjama'ah, ro'an, pengajian kitab klasik, dan lalaran. Setiap kegiatan di pondok pesantren ini tentunya memiliki konsekuensi bagi santri yang tidak berpartisipasi.

“Menurut saya yang paling sulit buat saya ya itu mbak, yang nggak boleh pulang waktu liburan hariraya atau liburan semesters itu, kan kalau nggak target nggak boleh pulang itu. Saya pasti setiap mau liburan bingung sendiri, temen-temnku ya banyak juga yang tetep maksa pulang. Kalo aku belum pernah si, tapi pasti pusing aku pas mau liburan itu.”

Hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti pada beberapa santri penghafal Al-Qur'an yang berusia pada rentang 13-15 tahun di pondok wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo, yaitu peraturan di pondok lebih ketat dari pada ketika mereka di sekolah formal. Salah satu peraturan yang menurut mereka berat yaitu tidak diperbolehkan pulang ketika liburan jika hafalan para santri tidak sesuai dengan target. Hal tersebut mampu membuat santri berusaha lebih keras saat meraih target hafalan Al-Qur'an. Sebagaimana yang diketahui bahwa para santri mendapat

⁶ Afrizawati, dkk. 2022. Hubungan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri Mahasiswa Putri pada Aturan di Pondok Pesantren Hidayatullah Batam. *Ta'limuna : Jurnal Pendidikan*, vol 1(1), hal

⁷ Muhammad Kusni Mubarak & Waslah. 2020. Hubungan Tingkat Kecerdasan Snatri Dalam Menjalankan Peraturan Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Bahrul ulum Tambak Beras Jombang. *JoEMS*, vol 3(4), hal 41-46

jatah pulang pada saat kenaikan kelas dan hari raya idul fitri saja. Dengan rentang waktu yang terbilang lama tidak pulang tentu membuat para santri merindukan rumah, hal tersebut menjadikan kekhawatiran dan kecemasan bagi para santri. Ada sebagian dari mereka yang bisa kukuh dan fokus pada menghafalkan Al-Qur'an. Terdapat juga dari mereka yang ingin pindah tempat pondok, dan sebagian lagi ada yang akan melanggar peraturan tersebut, yaitu tetap akan pulang walaupun tidak target.⁸

Pondok pesantren menetapkan peraturan yang wajib dipatuhi oleh semua santri. Setiap santri harapannya untuk mengikuti berbagai tata tertib yang ada di kawasan pondok pesantren. Mematuhi peraturan merupakan tindakan positif yang seharusnya dipahami oleh setiap santri, karena memiliki manfaat baik untuk pribadi ataupun untuk area sekitarnya. Blass menyatakan bahwa kepatuhan ialah tindakan di mana seseorang percaya, melakukan penerimaan, serta menjalankan perintah serta mengikuti aturan yang telah ditetapkan.⁹ Dari pernyataan tersebut santri harus memiliki sikap yang patuh terhadap peraturan pondok pesantren sehingga dalam hal memercayai dan menerima tersebut yakni sebuah kepatuhan yang memiliki hubungan dan menerima individu. Dan sebagai seorang santri seharusnya memiliki tanggung jawab penuh untuk menaati semua peraturan yang berada di ruang lingkup pondok pesantren.

Soerjono Soekanto mendefinisikan kepatuhan sebagai keadaan di mana individu berperilaku selaras dengan peraturan ataupun norma yang ada, didorong oleh keyakinan terhadap otoritas yang menetapkan aturan tersebut.¹⁰ Kepatuhan merupakan perilaku yang muncul sebagai hasil dari tekanan atau pengaruh dari otoritas atau kelompok, di mana individu

⁸ Wawancara pada tanggal 25 Maret 2023 pukul 17.00

⁹Rani Rahmawati & Imammul Insan. 2021. Hubungan Pengesuaian Diri dengan Kepatuhan pada Santri Pondok Pesantren Modern SMK Al Kahfi Sumbawa. Jurnal Psimawa, vol 4(2), hal 74-78
<http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>

¹⁰ Soekanto Soerjono . 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

secara sadar mengikuti peraturan atau instruksi yang diberikan definisi kepatuhan menurut Sardiman.¹¹ Dari pengertian kepatuhan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu, kepatuhan merupakan posisi dimana seseorang percaya dan menerima dengan lapang dada peraturan ataupun perintah dari otoritas. Santri bersedia percaya, menerima dan melakukan perintah dan menaati peraturan dengan senang hati. Hal tersebut didorong dengan keyakinan bahwa dengan percaya, menerima dan melakukan apa yang diperintahkan oleh otoritas akan membawa mereka menjadi sosok pribadi yang lebih baik.

Kepatuhan santri terhadap tata tertib pondok pesantren terbagi menjadi beberapa jenis kepatuhan. Pertama kepatuhan normatif merupakan kepatuhan yang didorong oleh keyakinan individu bahwa mengikuti aturan adalah hal yang benar dan harus dilakukan. Kepatuhan normatif mengukur sejauh mana santri patuh karena merasa terikat oleh aturan yang ada. Kedua kepatuhan instrumental merupakan kepatuhan yang dimotivasi oleh adanya insentif atau ancaman hukuman. Kepatuhan instrumental berkaitan dengan tindakan santri dalam mematuhi aturan karena adanya insentif atau sanksi. Ketiga kepatuhan afektif yaitu kepatuhan yang didorong oleh ikatan emosional atau afektif terhadap pihak otoritas. Kepatuhan afektif didasari oleh kepercayaan dan penerimaan aturan sebagai hal yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai pribadi.¹²

Menurut Umammi, kepatuhan terhadap otoritas atau peraturan terjadi ketika perintah yang diberikan dianggap selaras dengan norma serta berbagai nilai yang ada pada kelompok. Kepatuhan ini dapat diukur melalui berbagai bentuk perilaku, termasuk konformitas, penerimaan, dan ketaatan.¹³

¹¹ A.M Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

¹² Rahmawati & Wijayanti, D. 2018. Hubungan Antara Pengawasan Orang Tua dan Kepatuhan Siswa dalam Mengikuti Peraturan Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol 10(1) 112-125

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers

Dari hasil wawancara terhadap salah satu santri penghafal Al-Qur'an pondok wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo yang pernah terkena takzir yaitu MI (usia 14 tahun) sebagai berikut:

“Lha aku ini gundul mbak, ya gara-gara saya nggak sengaja berhubungan sama lawan jenis, santri putri itu lo. Sebenere itu aku nulis di bangku sekolah gitu lo mbak, la teruskan anak yang nempati tempat dudukku itu, juga ikutan nulis, nah dari situ ketahuan ustadz af. Dihukumilah saya gundul ini, heheh”

Santri tersebut terkena takzir dikarenakan tidak menaati peraturan yang berupa tidak boleh berhubungan dengan lawan jenis dalam bentuk apapun namun sebaliknya MI dengan berani melanggar peraturan tersebut dengan mengirim surat kepada salah satu santri putri. Tidak hanya MI masih banyak santri lain yang memiliki kasus yang sama dengan MI, hal tersebut membuat MI terkena sanksi berupa potong rambut gundul. Terdapat santri yang berinisial MH yang juga melakukan pelanggaran berupa kembali terlambat ke pondok. Berikut yang MH hanturkan :

“ Aduh saya ada mbak yang bikin kapok takziran, waktu aku liburankah, nah terlambatlah aku waktu balik ke pondok, akibate aku jadi ditakzir bayar uang tunai mbak, sejuta mbak, dahlah besok-besok gak mau aku telat lagi.”

MH terlambat ke pondok satu hari dari hari ditentukannya kembali ke pondok, oleh karena itu MH mendapatkan sanksi berupa denda uang tunai dengan jumlah Rp1000.0000,00. Akibat dari sanksi tersebut MH tidak berkenan untuk mengulangi lagi pelanggaran yang telah ia lakukan. Selain pelanggaran berat yang dilakukan oleh MI dan MH, masih banyak santri lain yang melakukan pelanggaran ringan, seperti tidak berjama'ah, terlambat kembali ke asrama sepulang sekolah, absen kegiatan ubuddiyyah, dan lain-lain. Namun walaupun para santri melanggar peraturan yang berlaku, mereka tetap memiliki keinginan kuat untuk tetap menyelesaikan tahfidzul Qur'an di pondok pesantren. Para santri memiliki keinginan untuk

memperbaiki perilaku mereka walaupun sedikit demi sedikit.¹⁴ Sanksi tersebut diberikan dengan tujuan agar pelaku yang melanggar jera serta pelanggaran tersebut tidak dilakukan oleh santri lain.

Pelanggaran tata tertib yang dilakukan tidak dibiarkan begitu saja, santri akan menerima sanksi dari pondok terkait setiap pelanggaran yang dilakukan. Namun pelanggaran tata tertib tetap ditemukan di pondok dengan berbagai alasan yang disebabkan oleh alasan disengaja maupun tidak disengaja. Perilaku mengabaikan sanksi yang mungkin dihadapi jika melakukan tindakan tertentu merupakan salah satu indikasi dari rendahnya tingkat pengatur diri yang dipunyai oleh suatu orang. Satu diantara aspek kepribadian yang berhubungan dengan kepatuhan ialah kontrol diri.¹⁵ Menurut penelitian Rahmawati, terdapat beberapa aspek dari dalam yang memengaruhi kepatuhan santri dengan sebuah peraturan. Aspek dari dalam itu termasuk keadaan emosi, sadar akan dirinya, tanggung jawab, penalaran moral, serta kontrol diri, aspek dari luar termasuk tindakan teman sebaya, keteladanan guru serta pengurus pondok, juga penegakan aturan pada pondok.¹⁶

Kontrol diri adalah potensi dari suatu orang untuk melakukan pengendalian ataupun mencegah diri dari tindakan yang tidak sesuai dengan standar moral. Kontrol diri juga berhubungan dengan potensi seseorang untuk mengatur emosi juga berbagai dorongan pada diri mereka, yang mana tindakan seseorang selaras dengan norma serta aturan yang ada. Kontrol diri berfungsi untuk membentuk kondisi hidup yang seimbang. Menurut Vohs & Baumeister, kontrol diri dijabarkan sebagai potensi untuk mengubah pemikiran, emosi, serta

¹⁴ Wawancara pada tanggal 28 Maret 2023 pukul 08.30

¹⁵ Kusumadewi, S., Herawati, T. & Dini, N R. (2011). Hubungan kecerdasan emosi dengan kepatuhan dan kemandirian santri remaja. *Jurnal Limkel & kons*, Vol 4 No. 2 148-155.

¹⁶ Rahmawati, A D. (2015). Kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren. Thesis Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

perilaku seseorang untuk mengatasi impuls dan kebiasaan, sehingga memungkinkan individu untuk mengatur diri sendiri dalam memenuhi harapan.¹⁷

Lazarus menggambarkan kontrol diri sebagai potensi untuk merencanakan, memimpin, mengatur, serta memberi arahan perilaku yang bisa membawa orang ke arah hasil yang baik. Chaplin mengatakan kontrol diri adalah potensi untuk mengontrol tindakan sendiri serta menghentikan tindakan impulsif. Blackhart mengatakan kontrol diri ialah potensi untuk melakukan pengendalian serta mengontrol dorongan, emosi, kemauan, serta harapan sesuatu orang, serta perilaku lainnya. Kontrol diri, di sisi lain, didefinisikan oleh Berk sebagai potensi seseorang untuk menahan dorongan ataupun kemauan sesaat yang tidak sejalan dengan tindakan yang selaras dengan norma sosial. Berdasarkan bermacam penjabaran para ahli di atas, bisa diambil simpulan bahwa kontrol diri ialah potensi seseorang untuk melakukan pengendalian diri, emosi, juga tindakan mereka serta melakukan penyusunan, bimbingan, mengatur, juga arahan tindakan mereka dengan cara yang menghasilkan hal yang menguntungkan.¹⁸

Kontrol diri dipilih sebagai variabel utama pada penelitian ini karena kontrol diri diberi anggapan sebagai satu diantara aspek psikologis yang penting dalam membantu individu, khususnya santri, untuk melakukan penyesuaian diri dengan aturan yang ada. Pada konteks pondok pesantren, di mana santri dituntut untuk mematuhi banyak aturan dan menjalani kehidupan yang terstruktur, kontrol diri sangat penting untuk memastikan bahwa santri mampu mengendalikan dorongan, emosi, serta perilaku santri. Dengan kontrol diri yang baik, santri dapat mengatasi tantangan-tantangan yang ada dan tetap patuh pada peraturan, meskipun

¹⁷ Afrizawati, dkk. 2022. Hubungan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri Mahasiswa Putri pada Aturan di Pondok Pesantren Hidayatullah Batam. *Ta'limuna : Jurnal Pendidikan*, vol 1(1)

¹⁸ Misrawati, Winda. 2022. Hubungan antara Religiusitas dan Kontrol Diri Terhadap Kepatuhan Santri pada Aturan di Pondok Pesantren.

terkadang aturan tersebut dirasakan berat. Selain itu, kontrol diri juga erat kaitannya dengan keberhasilan akademik dan spiritual, terutama bagi santri yang menghafal Al-Qur'an yang membutuhkan tingkat disiplin yang tinggi.

Fenomena yang diperoleh peneliti di Pondok Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo, para santri banyak mengeluhkan terkait peraturan yang dirasa terlalu ketat, terutama pada kegiatan yang penuh dan padat. Selain itu, santri juga diharuskan 24 jam berada di kawasan pondok selain waktu sekolah. Dari hasil wawancara yang dijalankan peneliti dengan lima santri, mereka berhasil menekan keinginan mereka untuk melanggar peraturan yang ada.

Pondok pesantren Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo dipilih sebagai lokasi penelitian karena mempunyai program tahfidz Al-Qur'an yang sangat ketat dengan peraturan yang lebih mendalam dibandingkan pondok pesantren lainnya, seperti tidak diperbolehkannya keluar area asrama, . Pesantren ini terkenal dengan penerapan disiplin yang kuat untuk para santrinya, terutama mereka yang terlibat dalam program menghafal Al-Qur'an. Selain itu, pesantren ini memiliki jumlah santri yang cukup besar, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena kontrol diri dan kepatuhan di kalangan santri tahfidz secara lebih komprehensif. Dari sudut pandang penelitian, lokasi ini juga memberikan peluang untuk memahami hubungan kontrol diri dengan kepatuhan dalam lingkungan yang memiliki aturan sangat ketat dan struktur disiplin yang kuat.

Dengan melihat persoalan yang sudah dijabarkan itu serta fenomena yang terjadi di tempat penelitian, peneliti memiliki minat untuk menjalankan penelitian dengan topik kontrol diri dan kepatuhan santri penghafal Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo. Oleh karena itu, untuk menyempurnakan penelitian tersebut, diperlukannya membatasi dan merumuskannya, seperti yang ditunjukkan oleh judul penelitian : **“Hubungan**

Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri Penghafal Al-Qur'an pada Tata Tertib Pondok Pesantren Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo"

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini digambarkan sebagai berikut berdasar pada latar belakang yang disebutkan di atas:

1. Bagaimana Tingkat Kontrol Diri Santri Dalam Menjalankan Peraturan Di Pesantren Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo ?
2. Bagaimanakah Tingkat Kepatuhan Santri Dalam Menjalankan Peraturan Di Pesantren Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo?
3. Apakah Ada Keterkaitan Antar Kontrol Diri Dan Kepatuhan Santri Dalam Menjalankan Peraturan Di Pesantren Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dibentuk, maka tujuan dari penelitian ini ditetapkan berikut :

1. Untuk Mengetahui Informasi Tingkat Kontrol Diri Santri Dalam Menjalankan Peraturan Pondok di Pesantren Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo
2. Untuk Mengetahui Informasi Tingkat Kepatuhan Santri Dalam Menjalankan Peraturan Pondok di Pesantren Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo
3. Untuk Mengetahui Informasi adanya Keterkaitan antara Kontrol Diri dengan Kepatuhan pada Santri Dalam Menjalankan Peraturan Pondok di Pesantren Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, penelitian memaparkan suatu manfaat pada penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pemahaman tentang psikologi sosial sebagai disiplin ilmu, terutama tentang hubungan antar kontrol diri serta kepatuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Santri

Dapat melakukan evaluasi individu untuk dapat memaksimalkan kepatuhan agar dapat belajar dan menempuh ilmu dengan maksimal.

b. Lembaga/Pondok

Salah satu referensi khusus di bidang pendidikan dan ubudiyah dapat diambil dari penelitian ini, yang bisa dipakai untuk memberi bantuan saat melakukan penyelesaian persoalan kepatuhan serta aspek-aspek yang memengaruhinya, khususnya kontrol diri.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa memberi suatu landasan atau ilmu untuk penelitian selanjutnya mengenai kepatuhan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian dapat dikatakan sebagai pandangan dasar, yang mana dapat diartikan sebagai pandangan tersebut telah diyakini oleh peneliti yang dibuat secara jelas. Dalam penelitian, pandangan dasar sangat perlu dibuat dengan rumusan yang jelas sebelum melangkah pada tahapan selanjutnya, yaitu pengumpulan data. Asumsi merupakan suatu

pernyataan yang dianggap benar, dikarenakan anggapan dasar harus didasarkan pada sebuah kebenaran yang sudah diyakini peneliti.

Dari penjelasan asumsi itu, maka asumsi penelitian ini yaitu:

1. Kontrol diri ialah suatu potensi orang untuk melakukan pengendalian dorongan emosi, dan perilaku dalam bentuk situasi guna mencapai tujuan jangka panjang.
2. Terdapat keterkaitan positif antar kontrol diri juga kepatuhan santri. Jadi makin tingginya tingkatan dari kontrol diri yang dimiliki seorang santri, makin tinggi juga tingkatan kepatuhan santri dengan aturan yang berada pada pondok. Dan sebaliknya makin rendahnya tingkatan kontrol diri maka makin rendah juga tingkatan kepatuhan santri.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan sebuah batasan dari beberapa pengertian tentang variabel yang digunakan oleh penelitian :

1. Kontrol diri : kontrol diri didefinisikan sebagai potensi seseorang untuk merencanakan, mengatur, serta mendorong perilaku yang bisa mendorong perubahan yang positif.
2. Kepatuhan : perilaku taat kepada terhadap sebuah tata tertib atau peraturan pada suatu perintah atau larangan dari pihak otoritas.
3. Santri : seorang pelajar yang sedang menggali ilmu dan mendalami agama Islam pada suatu pondok pesantren.

G. Tela'ah Pustaka

Tela'ah pustaka di dalam peneliti untuk mencari dan menambah informasi dari jurnal atau buku yang berkaitan dengan hubungan antar variabel. Peneliti juga menggali informasi dari penelitian terdahulu dengan variabel yang berkaitan dengan penelitian ini, yang mana bisa jadi bahan pertimbangan :

1. Jurnal : Penelitian dilakukan oleh Tira Pratama & Rr. Dini Diah Nurhadianti yang berjudul “ Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan Santri dalam Melaksanakan Tata Tertib”. Studi ini memakai pendekatan kuantitatif. 92 santri di Pondok Pesantren Sirnarasa di Ciamis, Jawa Barat, adalah subjek penelitian. Hasil analisis memperlihatkan bahwa terdapat keterkaitan signifikan dengan arah yang positif antar dukungan sosial teman sebaya serta kontrol diri terhadap kepatuhan. Dengan kata lain, makin tingginya dukungan sosial dari teman sebaya dan kontrol diri, makin tinggi pula tingkat kepatuhan. Serta sebaliknya, jika dukungan sosial dari teman sebaya dan kontrol diri rendah, maka tingkat kepatuhan akan menurun.¹⁹

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Tira Pratama & Rr. Dini Diah Nurhadianti adalah pada jumlah variabel bebas yaitu terdapat dua variabel, dengan judul Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan Santri dalam Melaksanakan Tata Tertib sedangkan dalam penelitian ini mengkaji keterkaitan antar kontrol diri dengan kepatuhan santri pada aturan pada pondok pesantren. Selain itu, yang menjadi perbedaan yaitu terletak pada subjek penelitian di mana yang dijadikan sampel penelitian ini merupakan santri pada pondok pesantren wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang

2. Jurnal : Penelitian yang dijalankan oleh Rani Rahmawati & Imammul Insan yang berjudul “Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kepatuhan pada Santri Pondok Pesantren Modern SMK Al-Kahfi Sumbawa”. Penelitian ini menggunakan cara kuantitatif. Dengan 60 santri ialah subjek sampel dengan memakai teknik kuota sampling. Hasil penelitian tentang topik ini mengarah dalam kesimpulan bahwa keterkaitan antar proses menyesuaikan diri

¹⁹ Tira Pratama & Rr. Dini Diah Nurhadianti. 2020. Kontrol Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Kepatuhan Sntri dalam Melaksanakan Tata Tertib. Jurnal IKRA-ITH Humaniora, vo; 4(1) <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/567>

serta kepatuhan memiliki positif juga signifikan. Ini bermakna bahwa hubungan antara proses menyesuaikan diri dan kepatuhan ialah searah; ketika penyesuaian diri meningkat, kepatuhan juga akan meningkat. Sebaliknya, jika penyesuaian diri menurun, kepatuhan juga akan menurun.²⁰

Perbedaan antar penelitian ini serta penelitian yang dijalankan oleh Rani Rahmawati & Imammul Insan terletak pada variabel yang diteliti. Penelitian Rahmawati & Insan berkonsentrasi dalam keterkaitan antar proses menyesuaikan diri serta kepatuhan santri pada pondok pesantren. Di sisi lain, penelitian ini menyelidiki keterkaitan antar kontrol diri serta kepatuhan santri terhadap aturan pondok pesantren. Penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya karena sampelnya ialah santri pada Pondok Pesantren Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang.

3. Skripsi : Penelitian yang dijalankan oleh Adibah Aqilah dengan mengambil judul “Hubungan antara Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kepatuhan Santri Terhadap Tata Tertib di Ma’had Al-Jami’iah Walisongo”. Studi ini memakai cara kuantitatif korelasional. Subjek penelitian adalah 225 santri Ma’had Al-Jami’iah Walisongo. Penelitian memperlihatkan hubungan signifikan antar religiusitas serta konformitas teman sebaya dengan kepatuhan. Simpulannya ialah bahwa makin tingginya religiusitas serta konformitas teman sebaya, makin tinggi pula kepatuhan, juga sebaliknya, makin rendah religiusitas serta konformitas teman sebaya, makin rendah pula kepatuhan.²¹

²⁰ Rani Rahmawati & Imammul Insan. 2021. Hubungan Penyesuaian Diri dengan kepatuhan Pada Santri Pondok Pesantren Modern SMK Al Kahfi Sumbawa. *Jurnal Psimawa Diskurus Ilmu Psikologi &Pendidikan*. Vol 4(2) <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>

²¹ Adibah Aqilah. “Hubungan Antara Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya dengan kepatuhan Santri Terhadap Tata Tertib di Ma’had Al-Jami’ah Walisongo”. (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022) <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17860/>

Perbedaan antar penelitian ini serta Adibah Aqilah ada pada variabel yang dibahas. Penelitian Aqilah berfokus pada keterkaitan antara religiusitas serta konformitas teman sebaya dengan kepatuhan santri pada pondok pesantren, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian keterkaitan antar kontrol diri serta kepatuhan terhadap aturan pondok pesantren pada santri. Selain itu, subjek penelitian berbeda karena sampel penelitian adalah santri di Pondok Pesantren Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang.

4. Jurnal : Penelitian yang dijalankan oleh Muhammad Maulana Malik Hendrawan & Anizar Rahayu dengan mengambil judul “Konformitas dan Kontrol Diri Perannya Terhadap Kepatuhan Pada Protokol Kesehatan Menjaga Jarak” . Cara kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Responden adalah pendatang di beberapa kafe serta restoran di Tebet Barat, Jakarta Selatan, jumlahnya 121 orang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada peranan signifikan serta arah yang positif antar konformitas juga kepatuhan serta antar kontrol diri juga kepatuhan. Selain itu, ada peranan signifikan dengan arahan yang positif untuk gabungan konformitas serta kontrol diri terhadap kepatuhan. Singkatnya, tingkatan konformitas serta kontrol diri terkait dengan tingkatan kepatuhan.²²
- Perbedaan antar penelitian ini serta penelitian yang dijalankan oleh Muhammad Maulana Malik Hendrawan & Anizar Rahayu berada di total variabel bebas yang diteliti. Penelitian Hendrawan & Rahayu mengkaji dua variabel yang judulnya "Konformitas dan Kontrol Diri: Perannya Terhadap Kepatuhan pada Protokol Kesehatan Menjaga Jarak," tetapi fokus penelitian ini adalah keterkaitan antar kontrol diri serta kepatuhan santri terhadap aturan pada pondok pesantren. Selain itu, subjek penelitian berbeda karena santri di Pondok Pesantren Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo Malang digunakan sebagai sampel.

²² Muhammad Maulana Malik Hendrawan & Anizar Rahayu. 2021. Konformitas dan Kontrol Diri Perannya Terhadap Kepatuhan Pada Protokol Kesehatan Menjaga Jarak. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, vol 1(1)

5. Skripsi : Penelitian yang dilakukan oleh Fasikhatul Ulla dengan judul “ Hubungan antara Konformitas dengan Kepatuhan Peraturan Pondok Pada Snatri di Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri” Pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu santri di pesantren pelajar Al-Fath. Hasil dari penelitian tersebut yaitu dinyatakan adanya hubungan negatif antara konformitas dan keptuhan, yang mana artinya semakin tinggi konformitas maka semakin rendah keparuhan dan sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin tinggi kepatuhan.²³

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu variabel bebas yang dikaji, penelitian tersebut mengkaji variabel konformitas sedangkan penelitian ini mengkaji variabel kontrol diri. Subjek yang digunakan pada penelitian juga berbeda, pada penelitian tersebut subjek yang digunakan yaitu santri pesantren pelajar Al-Fath, sedangkan pada penelitian ini subjek yang digunakan yaitu santri penghafal Al-Quran Pondok pesantren Wisata An-Nur 2 Al-Murtadlo. Selain itu, yang membedakan yaitu hasil arah hubungan, penelitian tersebut memiliki hipotesis kedua variabel memiliki hubungan negatif, sedangkan hipotesis penelitian ini memiliki arah hubungan positif. Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji kepatuhan pada santri.

²³ Fasikhatul Ulla. 2023. “ Hubungan antara Konformitas dengan Kepatuhan Peraturan Pondok Pada Snatri di Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri” IAIN KEDIIRI